

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Stunting dikatakan kondisi pada anak dengan gagal tumbuh atau terlambat bertumbuh karena kekurangan gizi kronis (Mahanani et al., 2024). Sebanyak 149 juta atau sebesar 22% balita di seluruh dunia menderita stunting dan berdampak pada masalah kesehatan lainnya pada tahun 2020. Menurut data WHO, lebih dari setengah balita yang menderita stunting tinggal di Asia dan Afrika. Namun, hanya beberapa negara di benua Asia yang memiliki prevalensi stunting di atas 30%, seperti India, Nepal, Laos, dan Indonesia (UNICEF & WHO, 2021).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022 menunjukkan bahwa angka stunting di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu 21,6%. Meskipun terjadi penurunan dari tahun sebelumnya, yaitu 24,4% pada tahun 2021, upaya besar diperlukan untuk mencapai target penurunan stunting pada tahun 2024 sebesar 14% (Kemenkes, 2024). Dan prevalensi stunting pada balita di Jawa Tengah pada tahun 2022 masih sebesar 20,8%. Sedangkan Kota Surakarta dengan presentase sebesar 20,4%. Meskipun menunjukkan angka zero stunting tahun 2024 belum mencapai target yang telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Surakarta.

Puskesmas di kelurahan Bumi mencatat angka prevalensi stunting yang mencolok, yaitu 13,62%, menjadikannya sebagai salah satu puskesmas dengan angka stunting tertinggi di Kota Surakarta. Angka ini jauh di atas rata-rata kota dan menunjukkan bahwa Kelurahan Bumi menghadapi tantangan besar dalam hal kesehatan gizi anak. Di sisi lain, puskesmas lain seperti Pajang, Purwodiningratan, dan Purwosari menunjukkan prevalensi yang jauh lebih rendah, masing-masing sebesar 0,95%, 1,30%, dan 1,00%.

Kondisi gagal tumbuh atau stunting dikaitkan dengan kondisi kekurangan gizi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah kelahiran (Mikawati et al., 2023). Karena itu, pencegahan stunting pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu 270 hari selama kehamilan dan 730 hari pertama setelah kelahiran bayi, adalah yang paling efektif. Kondisi stunting ini baru nampak setelah bayi berusia dua tahun (Komalasari et al., 2021).

Stunting dapat menyebabkan berbagai dampak negatif pada anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Stunting juga dapat mempengaruhi produktivitas dimasa depan (Mikawati et al., 2023). Dalam jangka pendek, dampak buruk yang mungkin terjadi meliputi gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, masalah pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme tubuh. Sementara itu, dampak jangka panjang dari stunting dapat mencakup penurunan kemampuan kognitif dan prestasi belajar anak (Hasriani et al., 2023).

Pencegahan stunting memerlukan intervensi gizi terpadu, yang mencakup intervensi gizi spesifik dan sensitif, diperlukan untuk mencegah stunting (Hasriani et al., 2023). Pengalaman global menunjukkan bahwa penyelenggaraan intervensi gizi terpadu harus melibatkan lintas sektor dan menasar kelompok prioritas di lokasi prioritas, yang merupakan komponen penting dari perbaikan gizi dan tumbuh kembang anak, yang pada akhirnya akan membantu dalam pencegahan stunting (Savitri et al., 2022).

Beberapa cara untuk mencegah stunting antara lain dengan memastikan bahwa ibu hamil menerima gizi yang baik, memberikan ASI eksklusif kepada anak sampai dengan usia enam bulan dan makanan pendamping ASI (MPASI) dalam jumlah yang cukup dan berkualitas setelah anak usia enam bulan, melakukan pemantauan perkembangan dan pertumbuhan balita di posyandu, dan meningkatkan akses terhadap air bersih, fasilitas, dan lingkungan yang bersih (Cahya et al., 2023).

Salah satu komponen yang paling penting adalah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) . PMT ini dapat membantu mengatasi kondisi

golongan rawan gizi, seperti kekurangan gizi hingga stunting pada balita. Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) juga menjadi salah satu langkah strategis yang diterapkan di banyak wilayah (Haq et al., 2023). Seperti halnya dengan program Bumi Ceting (Bumi Cegah Stunting) yang telah dirancang oleh Tim.

Program Bumi Ceting menjadi salah satu fokus utama dari rangkaian program kerja PPK Ormawa yang akan dilakukan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi balita melalui pemberian makanan tambahan berbasis pangan lokal yang sesuai dengan standar gizi yang telah ditetapkan. Pemberian Makanan Tambahan ini diharapkan akan membantu balita dengan masalah gizi seperti berat badan yang tidak naik atau berat badan kurang sehingga dapat mencegah stunting dan meningkatkan kesehatan anak di masa depan (Putri, 2024). Menurut penelitian Kurniasih et al., (2022) untuk mengatasi masalah stunting tersebut, maka wajib diperlukan upaya pencegahan melalui *Screening* dini, penyuluhan serta dilakukannya pemberian makanan tambahan kepada balita yang terindikasi stunting dalam program penurunan resiko stunting.

Kelurahan Bumi di Laweyan menjadi salah satu wilayah dengan jumlah anak dengan resiko stunting yang cukup tinggi. Berdasarkan data posyandu Cempaka di kelurahan Bumi Laweyan, terdapat 152 balita, mulai dari bayi hingga usia 5 tahun dan terdapat 16 balita yang terindikasi resiko stunting pada tahun 2023. Hal itu dibuktikan dengan data bahwa status gizi 16 balita tersebut memiliki gizi kurang dan terkait tinggi badan tergolong pendek. Penyebab yang terjadi di wilayah ini antara lain kondisi ekonomi warga setempat, keadaan pangan, dan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian terkait Pemberian Makanan Tambahan (PMT) menurut (Haq et al., 2023) dinilai cukup signifikan dalam meningkatkan status gizi balita yang terindikasi stunting. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, didapatkan hasil dimana ada 20 balita yang memiliki berat badan kurang, kemudian setelah dilakukan Pemberian Makanan Tambahan terjadi peningkatan. Didapatkan hasil dimana ada 13

balita mengalami peningkatan BB dan TB. Kemudian ada 7 balita yang belum mengalami peningkatan BB dan TB setelah dilakukannya pemberian makanan tambahan. Hal ini terlihat pada anak yang menunjukkan perubahan positif meskipun belum mencapai status gizi normal yang optimal untuk usianya.

B. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Tujuan dilakukannya program ini adalah untuk memberikan pemenuhan gizi dengan cara Pemberian Makanan Tambahan dalam upaya mengendalikan stunting pada balita di kelurahan Bumi Laweyan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan upaya Pemberian Makanan Tambahan serta mengimplementasikan salah satu program dari Bumi Ceting berupa pemenuhan gizi balita dalam menurunkan angka stunting di kelurahan Bumi Laweyan.
- b. Melakukan pengukuran dan *Screening* awal pada balita yang terindikasi stunting
- c. Mengimplementasikan pembuatan dan pengisian kartu pemantauan gizi berupa Kartu *Daily Time*.
- d. Mengimplementasikan pemantauan dan monitoring BB dan TB menggunakan Kartu *Daily Time*.

C. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan informasi mengenai pemberian gizi seimbang dimana program Pemberian Makanan Tambahan pada balita sebagai salah satu upaya untuk mencegah kurang gizi, balita pendek, dan berat badan rendah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat khususnya ibu balita diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya praktik pemberian makanan bergizi dalam mendukung kegiatan pencegahan stunting.

b. Bagi Kader Posyandu

Bagi kader posyandu diharapkan dapat memberikan dukungan dan mengorganisir kegiatan seperti pemantauan terhadap pertumbuhan balita serta dalam Pemberian Makanan Tambahan.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Bagi tenaga kesehatan dapat digunakan sebagai bahan edukasi dan praktik Pemberian Makanan Tambahan terkait dengan pemenuhan gizi serta cara mencegah stunting pada balita.